



PERAN PENTAHelix DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA SUMBERBULU, KECAMATAN MOJOGEDANG, KABUPATEN KARANGANYAR

Teddy Chandra¹

¹ Politeknik Pariwisata NHI Bandung, Indonesia, Email: tec@poltekpar-nhi.ac.id

Naskah Masuk: 19 Desember 2024 Direvisi: 18 Februari 2025 Diterima: 19 Februari 2025

ABSTRAK

Pentahelix merupakan salah satu bentuk kolaborasi dan kerjasama yang melibatkan lima unsur kekuatan utama dalam suatu program pembangunan. Kelima unsur utama tersebut terdiri dari akademisi, bisnis, pemerintah, masyarakat dan media massa. Dengan adanya sinergi tersebut diharapkan program pembangunan di sektor pariwisata mampu dioptimalkan guna mencapai tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum tentang peran *pentahelix* dalam pembangunan pariwisata di desa wisata Sumberbulu, Kabupaten Karanganyar. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat dari lima unsur *pentahelix* telah berperan dan berkontribusi terhadap pembangunan desa wisata Sumberbulu. Keempat unsur tersebut adalah akademisi, pemerintah, masyarakat dan media massa. Hanya unsur bisnis yang belum terlibat.

Kata Kunci: Penthahelix; Pengembangan; Desa Wisata; Sumberbulu.

ABSTRACT

Pentahelix is a form of collaboration and cooperation that involves five main strength elements in a development program. The five main elements consist of academia, business, government, community and mass media. With this synergy, it is hoped that development programs in the tourism sector will be able to be optimized in order to achieve sustainable tourism development goals. This study aims to find an overview of the role of the pentahelix in tourism development in the Sumberbulu tourist village, Karanganyar Regency. The research method used is qualitative research. Data collection techniques were carried out by means of literature studies, observations and interviews. The results of the study indicate that four of the five pentahelix elements have played a role and contributed to the development of the Sumberbulu tourism village. The four elements are academics, government, society and the mass media. Only business elements that have not been involved.

Keywords : Penthahelix; Sumberbulu, Tourism Village, Development



I. PENDAHULUAN

Dalam upaya merealisasikan dan mengakselerasikan program pembangunan nasional, maka kolaborasi *pentahelix* saat ini sangatlah diperlukan dalam setiap program pembangunan di berbagai bidang, termasuk pembangunan di bidang pariwisata. Sebagai bidang yang cukup potensial menjadi *leading sector* penyumbang devisa yang sangat besar bagi negara Indonesia, di mana kondisi saat ini bidang pariwisata telah menjadi penyumbang devisa kedua terbesar setelah komoditas kelapa sawit, maka tidaklah heran bila pariwisata menjadi sektor primadona yang diprioritaskan oleh pemerintah. Hal tersebut karena pariwisata dapat menjadi sektor ekonomi penggerak berbagai sektor perekonomian lainnya seperti transportasi, akomodasi, suvenir dan berbagai industri terkait pariwisata lainnya (Aliyah, 2020). Ditambah lagi kini pariwisata tengah dijadikan sebagai salah satu fokus utama dalam bidang penelitian nasional yang disupervisi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi (DRTPM, 2021).

Sebagai negara yang memiliki wilayah yang sangat luas, dengan luas wilayah lautan dan daratan lebih dari 5 juta kilometer persegi, dengan beragam kompleksitas yang dimilikinya, maka upaya pembangunan (termasuk pembangunan bidang pariwisata) di Indonesia akan menemui banyak tantangan dan kendala. Beberapa kendala pembangunan yang boleh jadi dihadapi oleh setiap negara dengan teritorial wilayah yang luas adalah: keterbatasan anggaran pembangunan, keterbatasan Sumber daya manusia, keterbatasan infrastruktur pendukung, dan berbagai kendala lainnya (Dirjen Belmawa Dikti, 2016; Pemerintah Kabupaten Buleleng, 2016). Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut maka diperlukan kerja sama dan kolaborasi dari berbagai pihak, terutama lima pihak *stakeholder* utama dalam bidang pembangunan pariwisata yang dinamakan dengan kolaborasi *pentahelix*. *Pentahelix* adalah sebuah bentuk kerja sama yang terjadi melalui sinergi lima unsur *stakeholder* utama dalam suatu program pembangunan. *Pentahelix* terdiri dari dua kata yaitu penta yang berarti lima dan helix yang berarti jalinan, dengan demikian berarti bahwa diantara lima unsur utama stake holder tersebut diharapkan terjalin suatu relasi sinergis yang bersifat mutualisme atau saling menguntungkan. Adapun lima unsur utama *pentahelix* tersebut terdiri dari akademi, bisnis, pemerintah, masyarakat, dan media massa (Sugiantoro dalam Siringoringo, 2021).

Salah satu program pembangunan di bidang kepariwisataan yang saat ini sedang diprioritaskan oleh pemerintah melalui Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif / Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif adalah membangun dan mengembangkan sejumlah desa wisata di seluruh Indonesia. Salah satu desa wisata yang sedang menjadi fokus perhatian Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif adalah desa wisata Sumberbulu (Kemenparekraf, 2021). Desa wisata Sumberbulu adalah sebuah dusun yang terletak di Desa Pendem, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karang Anyar, Provinsi Jawa Tengah. Dari pusat kota Surakarta, desa ini berjarak sekitar 30 kilometer lebih ke arah timur. Untuk menuju ke desa ini dapat ditempuh dengan perjalanan darat menggunakan mobil atau motor dengan waktu tempuh sekitar satu jam perjalanan (Google Maps, diakses pada 20 Mei 2022).

Dalam membangun dan mengembangkan berbagai potensi pariwisatanya, maka kolaborasi *pentahelix* akan sangat berdampak positif bila dilakukan pula di desa wisata Sumberbulu. Dampak positif itu berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat sebagai dampak langsung dari aktivitas pariwisata. *Pentahelix* adalah kolaborasi dari lima unsur kekuatan yang terdiri dari unsur akademi, unsur bisnis, unsur pemerintah, unsur komunitas dan unsur media (Yuningih *et al*, 2019). Tujuan dari implementasi *pentahelix* adalah untuk meningkatkan dan memperkuat perekonomian masyarakat lokal melalui komitmen untuk bekerja sama demi meningkatkan dan mensejahterakan taraf hidup masyarakat, sesuai dengan amanat *SDG's*, yakni peningkatan kesejahteraan masyarakat dan lestari serta terjaganya lingkungan sekitar (Irawan, 2021). *Pentahelix* adalah pemberdayaan otoritas lokal dan regional untuk melaksanakan rencana aksi agar dapat menekan biaya serta menemukan pendekatan yg inovatif

dalam pengembangan, pembiayaan, pengimplementasian dan peningkatan suatu program secara berkesinambungan (Irawan, 2021).

Dalam pengembangan desa, dalam hal ini desa wisata, diperlukan kerjasama dan sinergi serta komitmen berbagai unsur kekuatan. Pengembangan desa wisata musykil bila dilakukan oleh hanya satu unsur kekuatan saja (Kemenko PMK, 2021). Dalam pengembangan desa wisata maka diperlukan kolaborasi dan sinergi dari lima unsur kekuatan yakni akademisi, bisnis, pemerintah, komunitas dan juga media. Lima unsur tersebut saling berkoordinasi dengan komitmen serta bersatu padu dalam mengembangkan suatu desa dengan tetap mengutamakan kearifan lokal dan juga berbagai sumberdaya lokal (Kemenko PMK, 2021).

Dalam pembangunan di suatu negara atau wilayah dibutuhkan dukungan kekuatan bersama yang saling bersinergi dan berkolaborasi. Pembangunan tersebut tidak dapat dilakukan oleh hanya satu unsur kekuatan saja. Maka dari itu dibutuhkan adanya kolaborasi *pentahelix* dalam setiap program pembangunan (Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2019). Untuk melakukan perubahan sosial maka tidak dapat dilakukan sendiri. Perubahan hanya dapat dilakukan secara bersama-sama bersinergi dan bekerja sama. Ada banyak model kerjasama, salah satunya adalah model kerjasama *pentahelix* yang melibatkan peran dari lima pihak yang terdiri dari pihak akademisi, pihak bisnis, pihak pemerintah, pihak komunitas & pihak media (Raditya, 2021). Salah satu bidang yang telah menjalankan model kerjasama *pentahelix* adalah pembangunan di bidang pariwisata. Hal itu mengacu pada Permenpar No 14 Tahun 2016 tentang pedoman destinasi pariwisata berkelanjutan di mana untuk terciptanya kordinasi dan juga kepastian terjaminnya kualitas aktivitas, fasilitas dan pelayanan serta untuk menciptakan pengalaman plus benefit dari kepariwisataan agar keuntungan atau manfaat tersebut berdampak bagi masyarakat dan lingkungan maka diperlukan katalisator untuk mendorong sistem kepariwisataan melalui optimalisasi peran pihak akademisi, bisnis, pemerintah, komunitas & media (Permenpar no 14 tahun 2016).

Akademi atau akademik adalah sebuah lembaga pendidikan yang bersifat formal mulai dari jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan juga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi ataupun non vokasi dari beragam rumpun ilmu ataupun seni (Shiddiq & Pradnya, 2013). Akademik berkaitan dengan aktivitas pembelajaran atau mempelajari serta mengembangkan suatu ilmu pengetahuan yang lazim diselenggarakan pada sebuah lembaga pendidikan formal dalam bentuk pendidikan ataupun bentuk lainnya seperti kegiatan menerima atau menyampaikan gagasan, ide, pemikiran, atau ilmu pengetahuan, serta mengujinya secara jujur dan transparan (Alpiandi, 2016). Secara garis besar Akademik berkaitan dengan kegiatan proses belajar dan mengajar suatu ilmu pengetahuan yang umum dilakukan di dalam kelas atau di sebuah lembaga pendidikan (Membara *et al.* dalam Purwanto, 2017)

Bila ditinjau dari perspektif sejarah, istilah bisnis berasal dari bahasa Inggris yaitu *business* yang berarti usaha, perusahaan, dan urusan. Kata *business* terbentuk dari kata *busy* yang berarti sibuk, hal ini dikaitkan dengan kesibukan seseorang dalam mengerjakan suatu aktivitas yang dari aktivitas itu diharapkan dapat memberikan atau menghasilkan suatu benefit dan profit (Sembiring, 2014). Bisnis adalah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang atau oleh organisasi dalam menciptakan suatu nilai melalui penciptaan barang atau jasa demi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan mendapatkan keuntungan dari hasil transaksi yang dilakukannya (Amirullah & Hardjanto dalam Wulandari, 2017). Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bisnis adalah sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang penyediaan barang dan jasa yang dimaksudkan untuk mendapatkan keuntungan atau laba (Griffin dan Ebert dalam Astuti, 2020).

Dalam setiap negara maka akan diperlukan keberadaan sebuah entitas yang menjalankan pemerintahan di negara tersebut, entitas itu adalah *goverment* (*World Bank*, 1989). *Goverment* adalah pihak politisi dan pemerintah yang menjalankan kekuasaan pemerintahan untuk

mengatur dan melayani berbagai urusan masyarakat (Leach & Smith dalam Hetifah, 2008). *Goverment* adalah suatu badan atau lembaga yang menjalankan kegiatan pemerintahan. Secara hirarki badan atau lembaga ini berada di level atas, sedangkan masyarakatnya berada di tingkat bawah (Adnyani, 2018). Istilah *goverment* secara etimologi berasal dari bahasa yunani yaitu kubenan yang memiliki arti nahkoda kapal yang menatap ke depan. Dengan demikian, sebagaimana nahkoda kapal, maka pemerintah harus senantiasa menatap ke depan dalam menentukan suatu kebijakan demi untuk tercapainya tujuan dari negara dan masyarakat (Andriyadi, 2019).

Masyarakat atau *society* (dalam bahasa inggris), adalah kata yang berasal dari bahasa latin yaitu *societas* yang memiliki arti berkaitan dengan pertemanan atau perkawanan (Wijayanti, 2013). Dengan demikian masyarakat adalah sekawanan atau sekumpulan individu yang berkelompok. Syarat-syarat dari suatu masyarakat adalah adanya sekumpulan orang-orang yang menghuni dan menetap di suatu daerah tertentu dalam jangka waktu yang lama dan mereka memiliki suatu peraturan-peraturan atau undang-undang yang disepakati bersama demi tercapainya tujuan mereka (Wijayanti, 2013). Masyarakat di daerah pedesaan akan berbeda dengan mayarakat perkotaan dalam hal gaya hidup, pandangan hidup, lembaga kemasyarakatan dan kepemimpinannya (Angkasawati, 2015). Masyarakat di desa memiliki karakteristik dan ciri-ciri yang khas. Di antara beberapa karakteristik dari masyarakat desa yaitu: sederhana, mudah curiga, memiliki rasa unggah-ungguh, kekeluargaan yang guyub, lugas, tertutup soal finansial, rendah diri terhadap orang kota, menghargai liyan, ingat janji, gotong royong, demokratis, dan religius (Waluya, 2008). Demikian pula akan berbeda mata pencaharian, struktur sosial, proses interaksi sosial dan perilaku antara masyarakat di desa dengan masyarakat di kota (Angkasawati, 2015). Memahami budaya serta karakteristik masyarakat di desa sangatlah penting demi untuk mengenali berbagai potensi yang dimilikinya. Apalagi kini pola pembangunan yang dilaksanakan haruslah berbasis kepada masyarakat, atau lazim disebut pola pembangunan bottom up (Husein, 2021). Media massa terdiri dari dua kata, yaitu media yang berarti tengah dan massa yang berarti khalayak. Dengan demikian media massa adalah suatu lembaga penengah yang bersifat netral dan terkait dengan khalayak ramai atau masyarakat umum (Niryawan, 2007).

Media massa menjadi begitu penting bagi suatu masyarakat, karena media massa merupakan alat untuk menyampaikan pesan yang memiliki kekuatan. Selain itu media massa juga memiliki beberapa fungsi untuk mendidik, mempengaruhi, menginformasikan dan juga menghibur (Makhshun & Khalilurrahman, 2018). Media massa terdiri dari beberapa jenis, yakni media cetak seperti surat kabar, majalah serta tabloid dan juga media penyiaran seperti radio dan televisi (Niryawan, 2007). Media massa memiliki posisi yang penting dalam kehidupan manusia, karena media massa merupakan bentuk komunikasi massa yang berperan sebagai komunikator dan agen perubahan yang mampu merintis berbagai perubahan di lingkungan publik. Ini karena media massa dapat mempengaruhi khalayak melalui berbagai pesan seperti informasi, hiburan, pendidikan, dan berbagai pesan lainnya yang dapat diterima oleh khalayak ramai (Khatimah, 2018).

Desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan lengkap dengan berbagai unsurnya seperti budaya, adat istiadat, cara hidup, pertanian, arsitektur tradisional dan struktur tata ruang desa yang disajikan dalam sebuah komponen pariwisata secara terintegratif, yang mana di dalam komponen pariwisata itu terdiri dari daya tarik wisata, fasilitas pendukung dan akomodasi (Darsono Dalam Zakaria & Suprihardjo, 2014). Untuk menjadi sebuah desa wisata, maka suatu desa harus memiliki beberapa persyaratan yaitu: aksesibilitas yang baik, atraksi wisata yang menarik, dukungan masyarakat dan lembaga desa, kondusifitas keamanan yang baik, terdapat akomodasi dan amenitas, serta berhubungan dengan obyek wisata lainnya yang telah dikenal khalayak (Priasmukmana & Mulyadin, 2001). Suatu desa akan menjadi desa wisata bila memiliki kriteria sebagai berikut: terdapat atraksi wisata, jarak tempuh yang terjangkau, memiliki luas

atau besaran wilayah, adanya sistem kepercayaan dan juga kemasyarakatan serta tersedianya infrastruktur pendukung dan amenitas (Antara & Arida, 2015). Pengembangan desa wisata adalah suatu upaya agar sebuah desa dapat berkembang menjadi daerah pusat wisata yang memiliki unsur hiburan dan juga pendidikan (Marpaung, 2002). Dalam pengembangan desa wisata, ada beberapa hal yang menjadi prinsip dalam pengelolaannya, yaitu: pemanfaatan sarana & prasarana masyarakat lokal, keuntungan bagi masyarakat lokal, skala yang kecil untuk memudahkan interaksi timbal balik dengan masyarakat lokal, keterlibatan masyarakat lokal, dan diterapkannya konsep pengembangan produk wisata desa (Sastrayuda, 2010).

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, sebuah metode yang lazim digunakan dalam meneliti berbagai fenomena sosial yang terjadi *c.q* fenomena peran *pentahelix* dalam pengembangan desa wisata Sumberbulu dengan lima indikatornya yakni: akademisi, bisnis, pemerintah, komunitas / masyarakat dan media massa. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung di lokasi penelitian, sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan dengan cara mempelajari berbagai sumber literasi dan kepustakaan. Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Observasi; dalam penelitian ini penulis terjun langsung ke desa wisata Sumberbulu, Desa Pendem, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karang Anyar, Jawa Tengah untuk melihat, mengamati, mencermati dan merasakan langsung fenomena yang terjadi di lapangan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pengalaman empiris serta data primer yang berkaitan dengan kontribusi *pentahelix* dalam pembangunan desa wisata Sumberbulu.
2. Wawancara; adalah teknik pengumpulan data primer yang dilakukan dengan cara berdialog, bertanya jawab langsung dengan beberapa informan yang terkait dan terlibat dalam kolaborasi *pentahelix* di desa wisata Sumberbulu. Informan dalam penelitian ini adalah individu perwakilan setiap unsur dari lima unsur *pentahelix*. Dalam wawancara ini penulis telah menyiapkan daftar pertanyaan sebagai pedoman untuk menggali dan mengeksplor informasi dari seluruh informan sedalam-dalamnya, agar nantinya didapatkan gambaran holistik dari fenomena yang terjadi mengenai kolaborasi *pentahelix* di lokasi penelitian.
3. Studi pustaka & dokumentasi; dilakukan dengan mempelajari berbagai literasi kepustakaan atau berbagai dokumen yang ada yang berkaitan dengan fenomena yang tengah diteliti, dalam hal ini adalah fenomena kolaborasi *pentahelix*. Data yang didapatkan dari teknik pengumpulan data ini adalah data sekunder.

Dari data yang telah diperoleh maka akan dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan uraian narasi kata-kata untuk menjelaskan dan membahas berbagai data serta fenomena yang didapatkan dari lapangan.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Desa Wisata Sumberbulu

Desa wisata Sumberbulu terletak di timur Kotamadya Surakarta (Jawa Tengah). Untuk menuju ke desa wisata Sumberbulu, dari kota Surakarta wisatawan dapat menempuh perjalanan selama sekitar satu jam menggunakan moda transportasi darat yakni mobil atau motor dengan jarak tempuh sejauh kurang lebih 31 Km. Secara administratif, desa wisata Sumberbulu terletak di Desa Pendem, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Kondisi geografis desa wisata Sumberbulu berupa kontur perbukitan landai dengan bentang alam berupa persawahan, perkebunan dan ladang, serta dilintasi beberapa aliran sungai. Temperatur udara di desa wisata Sumberbulu berada di kisaran 18-25 derajat celcius. Desa

wisata Sumberbulu berbatasan dengan beberapa wilayah lain, yaitu: desa Mranggen di sebelah utara, desa Harjosari di sebelah selatan, desa Garit disebelah timur, desa Gantungan di sebelah barat, desa Gombel di sebelah barat laut, dan desa Sidomulyo di sebelah tenggara.

Kekayaan alam yang dimiliki desa wisata Sumberbulu cukup banyak dan beragam, mulai dari: 1) hasil pertanian seperti beras, singkong dan pisang, 2) hasil peternakan seperti sapi dan ayam, 3) kekayaan alam lainnya berupa mata air dan ikan air tawar yang banyak terdapat di sungai-sungai yang melintasi desa Sumberbulu. Berdasarkan hasil observasi di desa wisata Sumberbulu, terdapat enam mata air atau sendang yang tak pernah berhenti mengeluarkan air jernih, yaitu: 1) sendang Bulu, 2) sendang Gondang, 3) sendang Kawak, 4) sendang Mbah Karso, 5) sendang Mbah Lurah, dan 6) sendang Pancuran. Masyarakat di desa wisata Sumberbulu memiliki berbagai jenis mata pencaharian seperti: petani, pedagang, peternak, pemilik homestay, guru, dan aparatur desa. Terdapat beberapa fasilitas umum yang ada di desa wisata Sumberbulu yaitu: 1) balai dusun, 2) masjid Al-Fataf, 3) Musholla, 4) Omah pring, 5) pos keamanan lingkungan, 6) Sekolah dasar negeri 01 Pendem, dan 7) taman kanak-kanak Puspasari 01.

Untuk mendukung bidang kepariwisataan, desa wisata Sumberbulu memiliki beberapa fasilitas dan lembaga penunjang seperti: 1) camping ground Penthuk, 2) edupark Ngenthak, 3) lapangan, 4) PTPN IX, 5) sekertariat desa wisata Sumberbulu, dan 6) Wahana Cipta Sinatria. Selain memiliki keindahan panorama alam pedesaan, desa wisata Sumberbulu juga memiliki beberapa atraksi wisata lainnya yakni: 1) wisata edukasi biogas, 2) wisata edukasi kesenian & budaya, 3) wisata edukasi pertanian, dan 4) wisata edukasi peternakan. Dengan berbagai wisata edukasi yang terdapat di desa wisata Sumberbulu ini maka diharapkan akan mempercepat proses pengembangan desa wisata Sumberbulu menjadi daerah pusat wisata, karena pengembangan desa wisata adalah suatu upaya agar sebuah desa dapat berkembang menjadi daerah pusat wisata yang memiliki unsur pendidikan dan juga hiburan (Marpaung, 2002).

Bagi wisatawan yang ingin menginap di desa Sumberbulu, kini telah tersedia banyak akomodasi berupa homestay yang dikelola secara swadaya oleh masyarakat. Untuk memudahkan wisatawan dalam mencari homestay yang sesuai keinginan, maka wisatawan dapat langsung melihat-lihat berbagai pilihan homestay pada "Buku Induk Homestay Deswita Sumberbulu". Homestay yang ditawarkan kepada pengunjung cukup berkualitas dengan berbagai kelengkapannya seperti kamar tidur yang nyaman, ruang tamu yang luas, toilet & kamar mandi yang bersih, termasuk juga jatah sarapan dan makan bagi pengunjung. Bahkan di beberapa homestay telah memiliki fasilitas Wifi untuk mengakses internet.

Wisatawan yang berkunjung ke desa wisata Sumberbulu dapat membawa beragam oleh-oleh untuk dibawa pulang. Oleh-oleh tersebut berupa olahan kuliner lokal ataupun hasil kerajinan kriya yang kesemuanya diproduksi oleh UMKM di desa ini. Untuk souvenir makanan, tersedia beragam pilihan seperti: 1) aneka teh bermacam aroma, 2) aneka serbuk minuman herbal siap seduh, 3) kopi bubuk, dan 4) aneka makanan ringan. Sedangkan untuk buah tangan berupa kriya, terdapat beberapa item seperti: 1) kaos, 2) tas, dan 3) aneka ragam kriya lainnya.

Peran Pentahelix Dalam Pengembangan Desa Wisata Sumberbulu

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, maka telah terjalin kerjasama antara pihak akademisi dengan pihak pengelola desa wisata Sumberbulu. Ada dua perguruan tinggi yang telah berkontribusi mengembangkan desa wisata Sumberbulu, yaitu: 1) Akademi Pariwisata Mandala Bhakti Surakarta Dan, 2) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional Surakarta. Akademi Pariwisata Mandala Bhakti Surakarta adalah perguruan tinggi yang berfokus pada bidang ilmu kepariwisataan. Perguruan tinggi ini terletak di Jl. Ki Mangun Sarkoro No.20, Nusukan, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57135. Bentuk kontribusi akademi

pariwisata mandala bhakti terhadap pengembangan desa wisata Sumberbulu berupa program-program edukasi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh para dosen dan mahasiswa.

Sama halnya dengan Akademi Pariwisata Mandala Bhakti, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional Surakarta yang berkecimpung dalam bidang ilmu kesehatan ini pun turut berkontribusi dalam mengembangkan desa wisata Sumberbulu. Perguruan tinggi yang terletak di Jl. Raya Solo-Baki, Kwarasan, Grogol, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, ini rutin dalam memberikan program-program edukasi melalui program-program pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh anggota sivitas akademikanya. Dengan adanya berbagai program edukatif melalui ragam program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Akademi Pariwisata Mandala Bhakti dan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nasional Surakarta ini maka berdampak kepada kesiapan sumber daya manusia di desa wisata Sumberbulu dalam mendukung aktivitas di bidang kepariwisataan. Dukungan dan kesiapan sumber daya manusia c.q masyarakat desa wisata Sumberbulu sangat dibutuhkan karena untuk menjadi sebuah desa wisata, maka suatu desa harus memiliki beberapa persyaratan yaitu: dukungan masyarakat dan lembaga desa, aksesibilitas yang baik, atraksi wisata yang menarik, kondusifitas keamanan yang baik, terdapat akomodasi dan amenitas, serta berhubungan dengan obyek wisata lainnya yang telah dikenal khalayak (Priasukmana & Mulyadin, 2001).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa nara sumber, maka hingga saat penelitian lapangan ini dilakukan, belum ada peran dari pihak bisnis yang turut berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata Sumberbulu. Hal ini amat disayangkan karena peran bisnis yang merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang atau oleh organisasi dalam menciptakan suatu nilai melalui penciptaan barang atau jasa demi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan mendapatkan keuntungan dari hasil transaksi yang dilakukannya (Amirullah & Hardjanto dalam Wulandari, 2017), sejatinya dapat diandalkan dalam pengembangan desa wisata Sumberbulu melalui skema investasi ataupun permodalan dalam membangun kepariwisataan di desa Sumberbulu. Peran pihak bisnis dapat berupa aktivitas usaha di bidang pariwisata dalam memberikan nilai tambah bagi produk-produk wisata yang ada di desa Sumberbulu. Dengan pertambahan nilai dari produk-produk wisata tersebut, maka akan semakin meningkatkan daya tarik wisata yang pada akhirnya akan semakin menumbuhkan minat wisatawan untuk berwisata ke desa wisata Sumberbulu.

Untuk mengembangkan desa wisata Sumberbulu, maka berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa telah ada bantuan finansial yang diberikan oleh pemerintah provinsi Jawa Tengah melalui dinas terkait. Bantuan finansial dengan besaran Rp. 100.000.000 rupiah yang diberikan oleh pemerintah provinsi Jawa Tengah tersebut digunakan oleh pihak pengelola desa untuk meningkatkan kualitas infrastruktur kepariwisataan yang dirasakan cukup penting, karena suatu desa akan menjadi desa wisata bila memiliki kriteria sebagai berikut: tersedianya infrastruktur pendukung dan amenitas, terdapat atraksi wisata, jarak tempuh yang terjangkau, memiliki luas atau besaran wilayah, serta adanya sistem kepercayaan dan juga kemasyarakatan (Antara & Arida, 2015). Selain itu pihak pemerintah Kabupaten Karanganyar melalui Dinas Pariwisata Pemuda Dan Olahraga pun turut berkontribusi dalam pengembangan desa wisata Sumberbulu dengan menjalankan fungsi pembinaan dan fungsi kordinasi. Fungsi pembinaan bidang pariwisata yang diberikan oleh Dinas Pariwisata Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Karanganyar berupa program-program pelatihan dan pengembangan di bidang pariwisata yang diberikan kepada sumber daya manusia dari setiap desa wisata agar kelak mereka dapat memberikan berbagai pelayanan yang prima dan juga berkualitas dalam menjalankan kegiatan kepariwisataan di desanya. Fungsi kordinasi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Karanganyar berupa upaya mengordinir berbagai program-program dan bantuan-bantuan dalam pengembangan desa wisata yang diberikan oleh berbagai pihak, seperti

program dan bantuan pengembangan desa wisata dari kementerian pariwisata & ekonomi kreatif dan juga program dan bantuan pengembangan desa wisata dari pemerintah provinsi Jawa Tengah. Peran Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan juga Pemerintah Kabupaten Karanganyar dalam mengembangkan desa wisata Sumberbulu tersebut sangat dibutuhkan karena pemerintah merupakan pihak politisi dan pemerintah lah yang menjalankan kekuasaan pemerintahan untuk mengatur dan melayani berbagai urusan masyarakat (Leach & Smith dalam Hetifah, 2008).

Masyarakat di desa wisata Sumberbulu telah cukup aktif berpartisipasi dalam mengembangkan desa wisatanya. Hal ini terlihat dengan telah eksisnya kelompok sadar wisata di desa wisata Sumberbulu. Kelompok sadar wisata inilah yang menjadi motor penggerak masyarakat dalam berkontribusi membangun kepariwisataan di desa mereka. Melibatkan masyarakat dalam pengembangan desa wisata sangat perlu untuk dilakukan, karena saat ini pola pembangunan yang dilaksanakan haruslah berbasis kepada masyarakat, atau lazim disebut pola pembangunan bottom up (Husein, 2021). Berdasarkan penuturan dari ketua pokdarwis desa wisata Sumberbulu, telah dilaksanakan berbagai forum musyawarah untuk mensosialisasikan serta mendiskusikan perihal pengembangan desa wisata Sumberbulu dan berbagai manfaat positif yang akan diperoleh oleh masyarakat dengan berkembangnya aktivitas kepariwisataan di desa Sumberbulu. Pelibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata Sumberbulu sangat penting karena, dalam pengembangan desa wisata, ada beberapa hal yang menjadi prinsip dalam pengelolaannya, yaitu: keterlibatan masyarakat lokal, pemanfaatan sarana & prasarana masyarakat lokal, keuntungan bagi masyarakat lokal, skala yang kecil untuk memudahkan interaksi timbal balik dengan masyarakat lokal, dan diterapkannya konsep pengembangan produk wisata desa (Sastrayuda, 2010).

Media massa memiliki posisi yang penting dalam kehidupan manusia, karena media massa merupakan bentuk komunikasi massa yang berperan sebagai komunikator dan agen perubahan yang mampu merintis berbagai perubahan di lingkungan publik. Ini karena media massa dapat mempengaruhi khalayak melalui berbagai pesan seperti informasi, hiburan, pendidikan, dan berbagai pesan lainnya yang dapat diterima oleh khalayak ramai (Khatimah, 2018). Hingga saat penelitian lapangan ini dilakukan, telah ada dua Media massa yang turut berkontribusi dalam pengembangan desa wisata Sumberbulu yaitu Solo Pos dan Trans 7 yang aktif meliput dan memberitakan tentang kegiatan pariwisata di desa wisata Sumberbulu. Liputan dan pemberitaan tersebut akan sangat berarti bagi pengembangan desa wisata Sumberbulu, karena dengan adanya liputan dan pemberitaan itu maka akan berdampak pada meningkatnya popularitas desa Sumberbulu di mata publik. Popularitas yang menjadi viral di kalangan khalayak ramai akan berdampak pada meningkatnya minat mereka untuk berwisata ke desa wisata Sumberbulu. Dengan demikian maka peran media massa menjadi begitu penting bagi suatu masyarakat (baik itu masyarakat di desa wisata Sumberbulu ataupun masyarakat umum yang berpotensi menjadi wisatawan desa wisata Sumberbulu), karena media massa merupakan alat untuk menyampaikan pesan yang memiliki kekuatan. Selain itu media massa juga memiliki beberapa fungsi untuk mendidik, mempengaruhi, menginformasikan dan juga menghibur (Makhshun & Khalilurrahman, 2018).

III. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: Peran akademisi sebagai unsur *pentahelix* dalam pengembangan desa wisata Sumberbulu adalah berupa kontribusi dharma perguruan tinggi yakni program-program yang bersifat edukatif melalui berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan sumber daya manusia pariwisata di desa Sumberbulu; Belum ada Peran bisnis sebagai unsur *pentahelix* dalam pengembangan desa wisata Sumberbulu. Hal tersebut amat disayangkan

mengingat pentingnya unsur bisnis sebagai pihak yang mampu memberikan berbagai pertambahan nilai terhadap produk-produk wisata yang ada di desa wisata Sumberbulu dengan kekuatan modal yang dimilikinya. Maka itu disarankan bagi para *stakeholder* desa wisata Sumberbulu untuk menggandeng pihak bisnis, baik itu dari kalangan partikelir ataupun pemerintah, agar turut berkontribusi dalam mengembangkan desa wisata dengan kekuatan modal yang mereka miliki; Peran pemerintah/government sebagai unsur *pentahelix* dalam pengembangan desa wisata Sumberbulu adalah berupa berbagai bantuan finansial, program pembinaan sumber daya manusia pariwisata, mengkoordinir berbagai program dan bantuan di bidang kepariwisataan; Peran masyarakat sebagai unsur *pentahelix* dalam pengembangan desa wisata Sumberbulu adalah berupa keterlibatan langsung masyarakat dalam mengelola dan menggerakkan kepariwisataan di daerahnya (*community based tourism*) dengan kelompok sadar wisata Sumberbulu sebagai motor penggerak utamanya; dan peran media massa sebagai unsur *pentahelix* dalam pengembangan desa wisata Sumberbulu adalah berupa berbagai liputan pemberitaan dan program acara yang membuat desa wisata Sumberbulu menjadi terpublikasi dan mengangkat popularitasnya di kalangan khalayak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih Penulis sampaikan kepada seluruh sivitas akademika Politeknik Pariwisata NHI Bandung yang telah memberikan dukungan moril dan materil dalam penyelesaian karya ilmiah ini.

REFERENSI

- Adnyani, N. K. S. (2018). Hukum Pemerintahan Dalam Perspektif Kajian Pengelolaan, Potensi Lokal. Depok: Rajawali Pers
- Aliyah, I *et al.* (2020). Desa Wisata Berwawasan Ekobudaya: Kawasan Wisata Industri Lurik. Penerbit: Yayasan Kita Menulis.
- Alpiandi. M. R. (2016). Sistem Informasi Akademik Berbasis Web Di SMP Negeri 2 Kecamatan Gaung Anak Serka. Jurnal SISTEMASI. Vol. 5, No. 3, hlm. 8-13.
- Andriyadi, F. (2019). *Good governance government and government*. LENTERA: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies. Volume 1, Nomor 2, Juli – Desember 2019, hlm. 85 – 100
- Angkasawati. (2015). Masyarakat Desa. *Publiciana*, 8(1), 72-87. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v8i1.46>
- Antara, M. & Arida, I. N. S. (2015). Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal. Bali: Universitas Udayana.
- Astuti, N. F. (2020). Pengertian Bisnis Menurut Para Ahli, Dari Tujuan Hingga Jenisnya. Dalam: merdeka.com (Rabu, 12 Agustus 2020)
- Direktorat Jenderal Pembelajaran & Kemahasiswaan. (2016). Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi. Kementerian Riset, Teknologi Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.
- Hetifah, S. (2009). Inovasi, Partisipasi dan Good Governance. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Husein, M. M. R. (2021). Budaya Dan Karakteristik Masyarakat Pedesaan. Aceh Anthropological Journal, Vol. 5, No. 2, hlm: 187-202, Oktober 2021
- Irawan, A. (2021). Mewujudkan Prinsip *Pentahelix* Dalam Mengelola Kekayaan Negara (Studi Kasus Penataan Sungai Citarik). Kementerian Keuangan
- Kemenko PMK. (2021). *Pentahelix*, Lima Unsur Kekuatan Dalam Pengembangan Potensi Desa dan Kawasan Perdesaan Kian Mendapatkan Respon Positif. Kemenko PMK.
- Kementerian Pariwisata & Ekonomi Kreatif. (2021). Desa Wisata Sumberbulu Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah. Tersedia di:

- https://www.youtube.com/watch?v=LYvBl3_cEA4
- Khatimah, H. (2018). Posisi Dan Peran Media Dalam Kehidupan Masyarakat. Tasamuh volume 16, No. 1, Desember 2018
- Makhshun, T & Khalilurrahman. (2018). Pengaruh media massa dalam kebijakan pendidikan. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 1, No. 1, November 2018.
- Marpaung. (2002). Pengantar pariwisata. Bandung: alfabeta.
- Niryawan, H. (2007). Dasar-Dasar Hukum Media. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pemerintah Kabupaten Buleleng. (2016). Pembangunan Indonesia Dan Permasalahannya. Pemerintah Kabupaten Buleleng: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
- Pemerintah Provinsi Jawa Barat. (2019). *Pentahelix*, Lima Unsur Kekuatan Pembangunan di Jawa Barat. Humas Provinsi Jawa Barat.
- Peraturan Menteri Pariwisata No 14 Tahun 2016
- Priasukamana, S & Mulyadin, R. M. (2001). Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah. Info Sosial Ekonomi, Volume 2, Hlm. 47-44.
- Purwanto, R. (2017). Penerapan Sistem Informasi Akademik (SIA) Sebagai Upaya Peningkatan Efektifitas Dan Efisiensi Pengelolaan Akademik Sekolah. Jurnal Teknologi Terapan, Volume 3, Nomor 2, September 2017.
- Raditya, D. (2021). Penta-helix dan perubahan sosial. Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada.
- Sastrayuda, G. S. (2010). Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure. s.l.:s.n. Sekertariat Kelompok Sadar Wisata Desa Sumberbulu. Buku Induk *Homestay Deswita Sumberbulu*. Desa Wisata Sumberbulu
- Sembiring, R. (2014). Pengantar Bisnis. Penerbit: La Goods Publishing.
- Shiddiq, S & Pradnya, W. M. D. (2013). Sistem Informasi Akademik Dan Administrasi SDIT Ar-Raihan Bantul. Jurnal ilmiah DASI vol. 14 No. 04 Desember 2013, hlm. 49-53
- Siringoringo, L. (2021). Konsep *Pentahelix* Menjawab Tantangan Pemerintah Daerah Saat Pandemi. Dalam: Kontan.co.id (25 Mei 2021)
- Waluya, B. (2008). Geografi Desa Kota: Masyarakat Pedesaan (*Rural Community*). Jurusan Pendidikan Geografi. Universitas Pendidikan Indonesia
- Wijayanti, A. T. (2013). Masyarakat Desa Kota. Universitas Negeri Yogyakarta.
- World Bank. (1989). *Sub-Saharan Africa: From Crisis To Sustainable Growth*. Washington: World Bank
- Wulandari, T. A. (2017). Konsep Dasar Bisnis. Universitas Komputer Indonesia. Bandung.
- Yuningsih, T *et al.* (2019). Model Pentahelik Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kota Semarang. Journal of Public Sector Innovation, Vol. 3, No. 2, Mei Tahun 2019, (84 – 93)
- Zakaria, F & Suprihardjo, R. D. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata Di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. Jurnal Teknik Pomits Vol. 3, No. 2, Tahun 2014.

BIODATA PENULIS

Dr. Teddy Chandra, S.Sos., M.Pd adalah seorang Aparatur Sipil Negara di Kementerian Pariwisata & Ekonomi Kreatif / Badan Pariwisata & Ekonomi Kreatif dengan penugasan sebagai Dosen Tetap di Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung yang kini telah berganti nama menjadi Politeknik Pariwisata NHI Bandung. Pendidikan S1 diselesaikannya di Program Studi Administrasi Bisnis Universitas Padjadjaran (Bandung) sementara ijazah S2 diraihnya di Program Studi Pendidikan Umum & Nilai Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (Bandung). Penulis berhasil meraih gelar Doktor pada jenjang S3 dengan predikat *Cum Laude* di Program Studi Pendidikan Umum & Karakter Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (Bandung)